

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecemasan umumnya dialami oleh seseorang yang akan menjalani prosedur yang menimbulkan perlukaan pada tubuhnya, seperti prosedur operasi atau sirkumsisi. Kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan khawatir atau takut yang tidak menentu atau tidak nyaman yang dialami oleh seseorang, seolah-olah individu tersebut akan menghadapi sesuatu yang mengancam. Perasaan cemas dapat dipahami sebagai perasaan bahaya. Kecemasan juga bisa dipahami sebagai keadaan emosi tanpa objek tertentu (Amaliya et al., 2021). Kecemasan merupakan masalah umum yang sering terjadi pada anak-anak khususnya pada anak yang akan menjalankan sirkumsisi. Data estimasi menurut World Health Organization (2020), memperkirakan data anak-anak yang mengalami kecemasan pada saat tindakan medis invasif seperti tindakan sirkumsisi sekitar 60-70%. Berdasarkan data menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, lebih dari 80% anak di Indonesia yang menjalani sirkumsisi mengalami kecemasan yang tinggi (Kemenkes, 2021). Hasil pre survey kecemasan pada saat sirkumsisi di Rumah Sunat Elnara 85% dan Rumah Sunat ABM 70%.

Kecemasan menjadi masalah karena berdampak pada anak itu sendiri. Anak yang mengalami kecemasan sebelum operasi dapat mengalami gangguan perilaku regresif paska operasi (Y. Utami et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Fiteli et al (2024), rasa takut terhadap cedera dan nyeri pada anak digambarkan melalui beberapa respons. Mayoritas anak (40%) sering menangis keras saat akan menjalani tindakan medis oleh perawat atau dokter, sementara sebagian besar anak (60%) selalu dipeluk atau dipegang oleh orang tua saat diperiksa. Selain itu, kecemasan ini juga menyebabkan 43% anak sering merasa gelisah dan lebih sensitif terhadap rasa sakit yang akan mereka alami. Sebesar (30%) anak mengalami kecemasan, gemetar, menolak, atau menangis saat pertama kali dibawa ke ruang pemeriksaan di rumah sakit. Hal ini berkaitan

dengan fakta bahwa (43%) anak terkadang merasa takut ketika diperiksa, diukur suhunya, atau diperiksa pernapasannya oleh tenaga medis. Selain itu, salah satu sumber ketakutan utama bagi anak-anak adalah jarum suntik. Hal ini terbukti dengan mayoritas anak (46%) yang menunjukkan ketakutan terhadap jarum suntik atau alat pemasangan infus. Ketakutan ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar anak (63%) sulit ditenangkan ketika mereka merasakan nyeri.

Anak yang akan melakukan prosedur operasi sirkumsisi akan mengalami kecemasan mulai dari kecemasan sedang sampai kecemasan berat. Jika hal tersebut tidak diatasi dengan segera akan membuat anak menjadi sangat tidak kooperatif, mengamuk, menagis, dan bisa berdampak pada tindakan medis yang akan dilakukan, seperti menolak dilakukan tindakan (Halawa et al., 2023). Berdasarkan data pre survey di Klinik Elnara Bandar Lampung sekitar 2 dari 10 anak pulang tanpa dilakukan tindakan sirkumsisi dalam seminggunya karena mengamuk dan menolak untuk dilakukan sirkumsisi setelah sampai di klinik, sedangkan di Rumah Sunat ABM Lampung pada bulan desember dari 31 anak yang melakukan sirkumsisi tidak ada yang pulang tanpa dilakukan tindakan namun sebanyak 80% anak menangis dan mengamuk saat sebelum dan dilakukan tindakan sirkumsisi.

Kecemasan pada saat melakukan tindakan operasi seperti sirkumsisi sering terjadi karena adanya gangguan integritas tubuh dan jiwa seseorang yang bisa berpengaruh pada psikologis. Tidak semua orang yang mengalami stressor psikososial akan mengalami kecemasan, hal ini tergantung pada struktur perkembangan kepribadian diri seseorang, salah satunya adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, dimana kecemasan dapat terjadi di semua usia. Akan tetapi, dibandingkan kelompok usia dewasa sebagian besar kelompok usia anak cenderung mengalami respon cemas yang berat (S. B. Putri et al., 2022).

Sirkumsisi (circumcision/Sunat) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “khitan”, adalah operasi pengangkatan sebagian, atau semua dari kulup (preputium) penis (WHO, 2007). Seorang pria dapat

disunat dan kulit khatannya (kulup) dihilangkan karena alasan medis atau agama. Kepala penisnya tertutup oleh kulit ini. Sunat, yang merupakan salah satu prosedur pembedahan yang paling umum di seluruh dunia, dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sunat, dengan Score komplikasi 0,4–6%. Sunat adalah prosedur pembedahan tertua yang pernah dilakukan pada manusia sejak sekitar 2.500 SM. Sunat menghilangkan risiko komplikasi yang mungkin timbul akibat adanya preputium, termasuk infeksi preputium (posthitis) dan balanitis (infeksi kelenjar). Sunat juga menurunkan risiko ISK, yang mungkin terjadi setelah infeksi preputium (Pratignyo, 2019) dalam (Rahmadani, et al, 2024).

Menurut laporan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2007, sekitar 30% laki-laki di dunia berusia 15 tahun atau lebih telah disunat (Weiss & Polonsky, 2007). Sementara data terbaru dari survei Population Health Metrics pada tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi sunat laki-laki secara global adalah sekitar 37,7% hingga 39% (Morris et al., 2016). Menurut data dari World Population Review pada tahun 2024, di beberapa negara, prevalensi sunat laki-laki sangat tinggi, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia, Bangladesh, dan Pakistan. Di Asia Tenggara tercatat memiliki prevalensi sunat laki-laki yang cukup tinggi, beberapa negara tersebut di antaranya adalah Indonesia dengan persentase terbesar yakni 92,5 %. Posisi kedua diraih oleh Filipina dengan persentase 91,7 %. Selanjutnya di posisi ketiga diikuti oleh Malaysia dengan persentase 61,4 %, sedangkan Brunei Darussalam menempati posisi keempat dengan persentase 51,9 %. Berdasarkan hasil pre survey pada tahun 2024 prevalensi anak yang dilakukan tindakan sirkumsisi di Klinik Elnara Bandar Lampung sebanyak 273 anak, sedangkan prevalensi tindakan sirkumsisi di Rumah Sunat ABM Lampung pada tahun 2024 sebanyak 792 anak.

Pasien sirkumsisi pada umumnya mengalami kecemasan yang berdampak ke psikologis anak sebelum dan setelah tindakan, yang dapat menyebabkan cemas. Ketakutan adalah pengalaman umum yang mungkin merupakan reaksi yang tepat terhadap berbagai keadaan. Sebaliknya, gangguan kecemasan adalah kumpulan gangguan kejiwaan yang umum, yang berbeda satu sama lain

terutama pada topik kecemasan (Cohodes & Gee, 2019) dalam (Rahmadani, et al., 2024). (Suparto & Fazrin, 2017), menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi kecemasan anak antara lain usia, karakteristik saudara (anak ke-), jenis kelamin, dan persepsi anak terhadap sakit.

Wong (2009) dalam (Hockenberry et al., 2017), membagi fase periode usia anak, yaitu tahap neonatal (27-28 hari), tahap bayi (1-12 bulan), tahap toddler (1-3 tahun), tahap pra sekolah (3-6 tahun), tahap sekolah (6-12 tahun), dan tahap remaja (13-18 tahun). Penyebab fase usia anak menjadi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak adalah karena perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak berbeda pada setiap tahap usianya yang dimana, anak yang usia nya lebih muda memiliki keterbatasan dalam memahami situasi yang menyebabkan kecemasan pada diri mereka, pengaturan emosi yang lebih terbatas, dan pemahaman terbatas akan situasi yang baru seperti hospitalisasi atau tindakan medis invasif (Hockenberry et al., 2019). oleh karena itu, strategi koping anak terhadap kecemasan yang memiliki usia lebih muda cenderung tidak sebaik anak yang lebih dewasa. Studi yang dilakukan oleh Lestari et a (2022) menunjukkan pada tahap toddler anak mengalami kecemasan sedang sebesar 41,9% dan mengalami kecemasan berat sebesar 32,5%. Sedangkan pada anak tahap prasekolah mengalami kecemasan sedang sebesar 46% terhadap jarum suntik ataupun pemasangan alat infus (Fiteli et al., 2024). Pada anak tahap sekolah 85% mengalami kecemasan sedang sebelum sirkumsisi (Rahmadani et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Yudiantoro & Safitri (2024) dalam jurnalnya menunjukkan adanya hubungan antara usia dan tingkat kecemasan saat menjalani sirkumsisi. Sebagian besar responden berusia 9-10 tahun (52,5%), sedangkan 47,5% lainnya terdiri dari 19 responden dengan rentang usia 6 hingga 13 tahun. Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas pasien pre-sirkumsisi mengalami kecemasan sedang, terutama pada kelompok usia 9-10 tahun (40%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak-anak, sementara sisanya termasuk dalam kelompok remaja awal. Peneliti menyimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung memiliki

lebih banyak informasi dan pengetahuan, sehingga lebih siap dalam menghadapi sirkumsisi.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh di lapangan dan uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk memilih faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu faktor usia pada anak. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan anak disebabkan oleh imaturitas jaringan saraf dan mekanisme coping yang berbeda antara tahapan fase usia pada anak-anak dalam menghadapi kecemasan tindakan medis invasif seperti operasi sirkumsisi. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Fase Usia dengan Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Melakukan Sirkumsisi di Rumah Sunat Lampung Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Apakah ada hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat lampung 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat lampung 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik anak pre sirkumsisi di rumah sunat provinsi Lampung tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi fase usia anak pre sirkumsisi di rumah sunat provinsi Lampung tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak yang melakukan sirkumsisi di rumah sunat provinsi Lampung tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan fase usia anak dengan tingkat kecemasan pada anak pre sirkumsisi di rumah sunat provinsi Lampung tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan penulisan proposal skripsi ini adalah:

### **1. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi Institusi  
sebagai bahan bacaan, acuan untuk mengembangkan pengetahuan informasi dan masukan khusus tentang hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat lampung 2025.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan  
Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi praktisi kesehatan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan pasien anak pre sirkumsisi.
- c. Bagi Tempat Praktik/Rumah Sunat  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kinerja pelayanan dan perawatan manajemen kecemasan anak pre sirkumsisi.
- d. Bagi peneliti  
Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat Elnara dan rumah sunat ABM lampung 2025.
- e. Bagi peneliti selanjutnya  
Dapat menjadi sumber referensi yang akan meneliti pada bidang penelitian sejenis sehingga dapat memperbaharui atau menyempurnakan penelitian ini.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Jurusan Keperawatan
  - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah literatur kepustakaan mengenai terhadap tingkat kecemasan pasien anak.
  - 2) Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat lampung 2025.

- 3) Dapat digunakan sebagai masukan dan informasi sebagai bentuk pengembangan upaya menurunkan tingkat kecemasan pasien anak pre operasi sirkumsisi di rumah sunat lampung 2025.

#### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan fase usia dengan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi di rumah sunat lampung tahun 2025. Responden merupakan pengunjung/pasien di Rumah Sunat Elnara dan ABM Lampung pada tahun 2025. Observasi dilakukan sejak responden datang, duduk di ruang tunggu sampai ke ruang tindakan menjelang dilakukan tindakan.